

ANALISIS KESESUAIAN RPP DENGAN PRAKTIK PEMBELAJARAN DAN TINDAK LANJUT COACHING

Widiawati¹, Suardi², Idawati³

¹⁻²Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar

¹widiawatisyam@yahoo.com, ²suardi@unismuh.ac.id, ³idafadollah@unismuh.ac.id

ABSTRACT

The urgency of this research stems from a specific problem, namely the gap between the lesson plan documents prepared by teachers and their implementation in classroom learning practices, particularly in aspects of time management, utilization of learning media, equitable student involvement, and implementation of the syntax of learning models. Various previous studies have explained the importance of quality lesson planning, but have not paid in-depth attention to how the mismatch between the lesson plan and actual practice affects the effectiveness of the learning process. This study aims to systematically analyze the alignment between the lesson plan and teacher learning practices, while simultaneously identifying the factors causing the mismatch and formulating recommendations for follow-up based on academic coaching. The research method used is a descriptive qualitative approach, utilizing analysis of lesson plan documents, classroom observations, and post-observation reflective interviews, then data analysis. The results show that although the lesson plan has been well-formulated administratively, there are implementation gaps, especially in the use of digital media due to technical constraints, less than optimal student participation, and the failure to fulfill all PBL syntax due to ineffective time management. These findings reveal an important pattern that good lesson planning does not guarantee quality implementation in the field. The implication of this research is that it emphasizes the importance of coaching-based academic supervision to improve alignment between learning planning and practice, and to encourage teachers to engage in continuous reflection.

Keywords: Analysis, Lesson Plan, Learning Practice, Coaching Follow-up

ABSTRAK

Urgensi penelitian ini berangkat dari permasalahan spesifik berupa kesenjangan antara dokumen RPP yang disusun guru dan implementasinya dalam praktik pembelajaran di kelas, khususnya dalam aspek manajemen waktu, pemanfaatan media pembelajaran, pemerataan keterlibatan murid, serta pelaksanaan sintaks model pembelajaran. Berbagai penelitian sebelumnya telah menjelaskan pentingnya perencanaan pembelajaran yang berkualitas, namun belum

memberikan perhatian mendalam terhadap bagaimana ketidaksesuaian antara RPP dan praktik nyata memengaruhi efektivitas proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis kesesuaian antara RPP dan praktik pembelajaran guru, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor penyebab ketidaksesuaian dan merumuskan rekomendasi tindak lanjut berbasis coaching akademik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan memanfaatkan analisis dokumen RPP, observasi kelas, dan wawancara reflektif pasca-observasi, kemudian data dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun RPP telah tersusun dengan baik secara administratif, terdapat kesenjangan implementatif terutama pada penggunaan media digital yang terkendala teknis, kurang optimalnya pemerataan partisipasi siswa, dan tidak terpenuhinya seluruh sintaks PBL karena manajemen waktu yang kurang efektif. Temuan ini mengungkap pola penting bahwa perencanaan pembelajaran yang baik belum menjamin kualitas implementasi di lapangan. Implikasinya, penelitian ini menegaskan pentingnya supervisi akademik berbasis coaching untuk meningkatkan keselarasan antara perencanaan dan praktik pembelajaran, serta mendorong guru melakukan refleksi berkelanjutan.

Kata Kunci: Analisis, RPP, Praktik Pembelajaran, Tindak Lanjut Coaching.

A. Pendahuluan

Perkembangan dalam bidang pendidikan dasar semakin menuntut adanya peningkatan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, terutama melalui praktik supervisi akademik yang sistematis. Perubahan paradigma pembelajaran abad 21 yang menekankan kolaborasi, literasi digital, kreativitas, dan berpikir kritis mendorong guru untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tidak hanya lengkap secara administrasi, tetapi juga benar-benar mencerminkan praktik pembelajaran yang aktif dan bermakna. Dalam konteks ini, analisis kesesuaian antara RPP dan pelaksanaan pembelajaran serta tindak lanjut melalui coaching menjadi

sangat strategis untuk memastikan kualitas pembelajaran berjalan optimal dan berkelanjutan. Kajian seperti ini tidak hanya penting secara teoretis untuk memperkuat kerangka supervisi akademik modern, tetapi juga sangat relevan secara praktis bagi sekolah yang berupaya meningkatkan profesionalisme guru dan mutu proses belajar mengajar.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi hubungan antara kualitas perencanaan pembelajaran (RPP), implementasi pembelajaran di kelas, serta efektivitas supervisi akademik berbasis coaching. Misalnya, Rusman (2017) menekankan bahwa keselarasan antara perencanaan dan praktik pembelajaran merupakan indikator penting mutu pengajaran, karena RPP yang baik tidak otomatis

menjamin pelaksanaan yang efektif tanpa manajemen waktu dan strategi instruksional yang tepat.

Terlepas dari upaya perbaikan mutu pembelajaran melalui penyusunan RPP dan pelaksanaan model Problem Based Learning (PBL), masih terdapat tantangan mendasar dalam proses pembelajaran, yaitu ketidaksesuaian antara perencanaan pembelajaran dalam RPP dengan praktik mengajar di kelas. Ketidaksesuaian ini tampak pada beberapa aspek, seperti penggunaan media digital yang tidak berjalan optimal, manajemen waktu yang belum efektif sehingga membatasi proses presentasi kelompok, serta pemerataan partisipasi siswa yang belum tercapai. Permasalahan tersebut berdampak signifikan terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran, efektivitas pelaksanaan PBL, dan kualitas asesmen formatif yang seharusnya memantau semua siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan analisis sistematis mengenai kesenjangan tersebut beserta tindak lanjut pembinaan yang tepat melalui coaching dan program pengembangan profesional guru.

Berbagai pendekatan telah diajukan dalam literatur untuk mengatasi ketidaksesuaian antara perencanaan pembelajaran dan praktik di kelas. Sebagai contoh, pendekatan clinical supervision yang diterapkan oleh Goldhammer (1980) menunjukkan kekuatan dalam memberikan umpan balik berbasis data yang terstruktur untuk meningkatkan kualitas mengajar,

tetapi menghadapi tantangan seperti terbatasnya waktu observasi dan kebutuhan keterampilan supervisi yang memadai. Demikian pula, model instructional coaching yang diperkenalkan oleh Knight (2011) memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan refleksi guru melalui dialog profesional yang kolaboratif; namun pendekatan ini cenderung membutuhkan konsistensi pendampingan dan hubungan kemitraan yang kuat antara coach dan guru agar dapat berjalan optimal. Sementara itu, pendekatan Lesson Study seperti yang dikembangkan oleh Lewis & Hurd (2011) terbukti efektif dalam meningkatkan keselarasan antara RPP dan praktik dengan cara membangun budaya belajar kolektif antar guru. Meskipun demikian, pendekatan ini memiliki kelemahan berupa kebutuhan waktu kolaborasi yang panjang dan komitmen yang tinggi dari seluruh anggota. Ketiga pendekatan ini, meskipun berbeda fokus, umumnya menunjukkan bahwa refleksi berbasis data, kolaborasi profesional, dan perbaikan berkelanjutan merupakan fondasi penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menyelaraskan perangkat ajar dengan praktik nyata di kelas.

Literatur terbaru telah mengusulkan sejumlah solusi spesifik untuk mengatasi ketidaksesuaian antara perencanaan pembelajaran dan praktik kelas. Misalnya, model contingency-based lesson design yang dikembangkan oleh Hammond & Bransford (2022) menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kesiapan

guru menghadapi perubahan situasi kelas, terutama ketika terjadi kendala media atau keterbatasan waktu. Model ini menekankan pentingnya instructional flexibility melalui penyediaan Plan A–Plan B–Plan C dalam RPP, termasuk menyiapkan alternatif media pembelajaran non-digital yang dapat digunakan secara cepat ketika teknologi tidak berfungsi. Selain itu, studi oleh Krajcik et al. (2021) tentang implementasi Project Based Learning (PjBL) menegaskan bahwa keberhasilan PjBL sangat dipengaruhi oleh pembagian peran kolaboratif dalam kelompok dan manajemen waktu mikro (micro-timing), sehingga guru disarankan untuk merancang jadwal rinci per tahap beserta indikator keberlanjutannya. Pendekatan-pendekatan ini dinilai lebih relevan dibandingkan metode sebelumnya karena secara langsung membantu guru mengantisipasi situasi kelas yang dinamis, sekaligus memastikan bahwa tujuan pembelajaran tetap tercapai meskipun terjadi kendala teknis atau variasi partisipasi siswa.

Namun demikian, meskipun solusi yang dirumuskan—seperti penyediaan media cadangan (plan B), penerapan pembagian peran dalam kelompok, dan perbaikan manajemen waktu—menunjukkan potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, penerapannya masih terbatas pada kondisi kelas tertentu di SD Inpres 3/77 Pattimpa. Solusi ini belum diuji pada konteks kelas dengan jumlah siswa lebih besar, karakteristik peserta didik yang berbeda, atau mata pelajaran lain yang memiliki

kompleksitas lebih tinggi. Selain itu, aspek-aspek penting seperti konsistensi penerapan strategi oleh guru, pengaruh jangka panjang terhadap keterlibatan siswa pasif, serta efektivitas peningkatan hasil belajar yang terukur belum dievaluasi secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa solusi yang ada tetap memerlukan penyempurnaan, uji coba berkelanjutan, dan validasi lebih luas agar dapat menjadi model yang dapat direplikasi dalam skala program pengembangan profesional guru yang lebih besar.

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa supervisi akademik berperan penting dalam meningkatkan kualitas perencanaan dan praktik pembelajaran melalui pendekatan reflektif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Penelitian-penelitian sebelumnya (Glickman, 2018; Sergiovanni, 2019) menekankan bahwa keselarasan antara RPP dan implementasi pengajaran dipengaruhi oleh kualitas perencanaan, kompetensi pedagogik guru, serta kemampuan guru mengelola dinamika kelas secara fleksibel. Sementara itu, beberapa studi lain mengungkap bahwa coaching pasca-observasi—khususnya coaching berbasis pertanyaan terbuka—efektif dalam menumbuhkan kesadaran diri guru dan mengarahkan mereka pada perbaikan instruksional yang lebih bermakna. Namun demikian, mayoritas penelitian masih berfokus pada aspek konseptual supervisi atau efektivitas model coaching tertentu, dan belum banyak yang menganalisis secara rinci bagaimana kesenjangan

spesifik antara RPP dan praktik pembelajaran muncul dalam konteks sekolah dasar dengan keterbatasan sumber daya, seperti kendala media digital atau manajemen waktu. Celah ini membuka ruang penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana desain RPP yang adaptif serta strategi coaching individual dapat meminimalkan kesenjangan tersebut dan menghasilkan praktik pembelajaran yang lebih konsisten, terukur, dan berkelanjutan di kelas.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengintegrasikan analisis kesesuaian RPP dengan praktik pembelajaran melalui pendekatan supervisi akademik yang dipadukan dengan coaching reflektif, yang masih jarang digunakan secara komprehensif dalam konteks sekolah dasar, khususnya pada pembelajaran Matematika materi pecahan. Kebaruan lainnya terletak pada penggunaan data autentik kelas (observasi praktik, instrumen supervisi, dan transkrip coaching) sebagai dasar penyusunan rekomendasi profesional yang terukur. Hipotesis penelitian ini didasarkan pada teori supervisi klinis dan pembelajaran berbasis masalah (PBL), yang menyatakan bahwa keselarasan antara perencanaan dan praktik, jika diperkuat dengan coaching reflektif, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, keterlibatan siswa, dan kemampuan guru dalam manajemen waktu serta media. Cakupan penelitian ini dibatasi pada analisis satu guru (Darmawati, S.Pd.) di SD Inpres 3/77 Pattimpa, pada materi

pecahan pembilang satu kelas IV semester ganjil, dengan fokus pada kesesuaian RPP, praktik pembelajaran, dan tindak lanjut coaching. Penelitian ini tidak mencakup pengukuran jangka panjang hasil belajar siswa, melainkan menekankan hubungan langsung antara supervisi akademik, refleksi guru, dan perbaikan praktik mengajar.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesesuaian antara dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan praktik pembelajaran aktual yang dilakukan oleh guru di kelas, serta mengidentifikasi bentuk tindak lanjut coaching yang relevan berdasarkan hasil supervisi akademik. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

Sejauh mana kesesuaian antara komponen RPP dengan praktik pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas?

Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara perencanaan pembelajaran dan implementasinya di kelas?

Bagaimana tindak lanjut coaching dirancang dan diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan temuan supervisi akademik?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik supervisi akademik, khususnya terkait pembinaan profesional guru melalui analisis perencanaan pembelajaran,

observasi praktik kelas, dan coaching reflektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai kesesuaian antara perencanaan pembelajaran (RPP) dan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada saat proses supervisi akademik. Studi kasus relevan digunakan karena penelitian berfokus pada satu subjek guru dan satu peristiwa pembelajaran sebagai unit analisis yang spesifik.

Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang guru mata pelajaran Matematika, yaitu Ibu Darmawati, S.Pd., yang mengajar di kelas IV Semester Ganjil di UPT SD Inpres 3/77 Pattimpa. Guru dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kebutuhan penelitian, karena guru tersebut sedang menjadi objek supervisi akademik terkait implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi Pecahan dengan Pembilang Satu.

Selain itu, penelitian juga melibatkan 28 siswa kelas IV sebagai sumber data pendukung untuk melihat tingkat keterlibatan aktif, respon terhadap media pembelajaran, serta kesesuaian praktik dengan RPP. Namun, fokus utama penelitian tetap pada guru sebagai pelaksana pembelajaran.

Kriteria inklusi subjek penelitian adalah:

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SD Inpres 3/77 Pattimpa selama bulan November 2025 melalui rangkaian kegiatan supervisi akademik yang terstruktur. Prosedur penelitian mengikuti tiga tahap utama, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap tindak lanjut. Setiap tahap dirancang untuk memperoleh data autentik mengenai kesesuaian RPP dengan praktik pembelajaran serta mengembangkan kompetensi guru melalui coaching reflektif.

Instrumen disusun berdasarkan standar supervisi akademik dan diuji keterbacaan serta kesesuaiannya sebelum digunakan dalam observasi. Instrumen yang digunakan ialah Lembar Observasi Kelas, Lembar Analisis RPP, Pedoman Wawancara Reflektif (Coaching) dan Dokumentasi

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan meliputi: Observasi Kelas Langsung

dan Analisis Dokumen RPP. Data yang diperoleh dalam kegiatan supervisi akademik ini dianalisis menggunakan pendekatan kombinasi (mixed methods), yaitu memadukan analisis kualitatif dan kuantitatif untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai kesesuaian antara RPP dan praktik pembelajaran di kelas.

Untuk memastikan akurasi, konsistensi, dan objektivitas hasil supervisi akademik, digunakan beberapa teknik validasi data, baik secara kualitatif maupun kuantitatif

sebagai berikut: Triangulasi Data, Member Checking, Peer Debriefing (Diskusi Sejawat), Uji Reliabilitas Instrumen, Validitas Instrumen dan Audit Trail (Jejak Audit)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

hasil supervisi menunjukkan adanya pola konsisten antara perencanaan pembelajaran melalui RPP dan praktik mengajar di kelas, namun dengan beberapa kesenjangan penting yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Secara umum, RPP Guru Darmawati, S.Pd. telah tersusun lengkap dan sesuai ketentuan, termasuk penerapan model Problem Based Learning (PBL), penggunaan media digital, dan asesmen formatif. Namun, praktik di kelas memperlihatkan bahwa beberapa komponen belum berjalan sesuai rencana, terutama pada aspek manajemen waktu, pemerataan partisipasi siswa, serta kendala teknis penggunaan media digital. Temuan ini diperkuat melalui data observasi autentik, catatan lapangan, serta hasil wawancara coaching yang menunjukkan bahwa alur sintaks PBL terlaksana dengan baik, tetapi kendala media dan keterbatasan waktu berdampak pada tidak optimalnya sesi presentasi dan refleksi siswa. Secara keseluruhan, supervisi ini mengidentifikasi kekuatan guru dalam kreativitas penggunaan media konkret dan antusiasme mengajar, sekaligus menemukan area pengembangan yang memerlukan tindak lanjut melalui mentoring, peer

coaching, dan revisi RPP untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Hasil Berdasarkan Tujuan Penelitian / Tujuan Kegiatan Supervisi Tujuan 1: Menganalisis tingkat kesesuaian antara RPP dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian antara RPP dan pelaksanaan pembelajaran mencapai 85%, dengan kategori “Sesuai namun perlu perbaikan pada beberapa komponen”. Kesesuaian paling tinggi tampak pada bagian kegiatan inti, khususnya penerapan sintaks PBL dan keterhubungan materi dengan konteks nyata. Namun demikian, ditemukan beberapa kesenjangan pada aspek penggunaan media digital, manajemen waktu, dan pemerataan partisipasi siswa.

Sebagaimana tersaji pada Tabel 1, kegiatan yang paling sesuai berada pada komponen pembukaan dan sintaks PBL, sedangkan ketidaksesuaian utama terlihat pada penggunaan media dan asesmen formatif.

Tabel 1. Ringkasan Temuan untuk Tujuan 1

Komponen yang Dianalisis	Rencana dalam RPP	Praktik di Kelas	Tingkat Kesesuaian	Catatan Penting
Kegiatan Pendahuluan	Salam, doa, lagu wajib, apersepsi	Terlaksana penuh	Sangat sesuai	Perlu efisiensi waktu
Penyampaian Tujuan	Disampaikan lisan & visual	Disampaikan lisan	Sesuai	Perlu ditulis di papan
Penggunaan Media	Video Canva + alat peraga	Video gagal diganti media konkret	Kurang sesuai	Perlu Plan B media
Sintaks PBL	Lengkap 5 tahap	Terlaksana 4 tahap penuh, 1 tahap terbatas	Sesuai	Presentasi terpotong
Keterlibatan Murid	Semua aktif	8 siswa pasif	Cukup sesuai	Perlu pembagian peran
Penilaian Formatif	Lisan + LKM + digital	Lisan dominan, digital tidak sempat	Kurang sesuai	Asesmen belum merata

Hasil wawancara coaching menunjukkan bahwa guru mampu melakukan refleksi diri secara mandiri,

mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta mengajukan solusi perbaikan tanpa arahan langsung dari supervisor. Guru menunjukkan tingkat kesadaran profesional yang baik dan siap melakukan penyesuaian rancangan pembelajaran berikutnya. Tabel 2 merangkum area kekuatan dan area pengembangan yang muncul dalam proses coaching.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Refleksi Guru untuk Tujuan 2

Aspek Refleksi	Temuan Reflektif Guru	Kekuatan / Area Pengembangan
Perasaan saat mengajar	Siswa antusias, kegiatan konkret berjalan baik	Kekuatan
Hambatan utama	Kendala media & waktu	Area pengembangan
Solusi yang diusulkan guru	Membuat media cadangan, membagi peran kelompok	Kekuatan (inisiatif mandiri)
Komitmen	Revisi RPP & perbaikan manajemen waktu	Kekuatan

Berdasarkan analisis RPP, observasi lapangan, dan hasil coaching, diperoleh tiga rekomendasi utama: mentoring manajemen waktu, peer coaching untuk pemerataan partisipasi siswa, dan workshop peningkatan level kognitif. Tabel 3 menunjukkan indikator keberhasilan yang terukur.

Tabel 3. Indikator Keberhasilan Program Tindak Lanjut

Area Pengembangan	Program	Indikator Evaluasi	Target Keberhasilan
Manajemen waktu	Mentoring individu	Efisiensi waktu ± 5 menit	RPP memuat Plan B & waktu proporsional
Keterlibatan siswa	Peer coaching & lesson study	Penurunan siswa pasif → 10%	Teknik bertanya merata
Peningkatan HOTS	Workshop MGMP	Peningkatan skor 5 poin	Hasil belajar meningkat

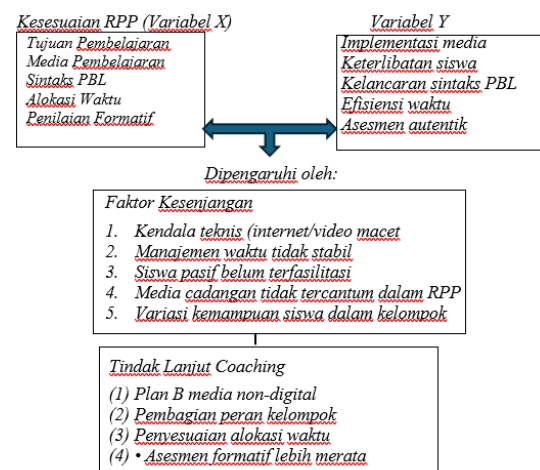
Hasil untuk tujuan ini menunjukkan bahwa kesenjangan utama terletak pada penggunaan media pembelajaran, manajemen waktu, dan pemerataan partisipasi siswa. Video pembelajaran yang direncanakan dalam RPP tidak dapat

digunakan akibat kendala internet, sehingga guru harus beralih ke media konkret. Selain itu, waktu presentasi kelompok tidak berjalan efektif sehingga tidak semua kelompok memperoleh kesempatan tampil. Temuan juga mengungkap bahwa 8 dari 28 siswa masih pasif, meskipun dalam RPP direncanakan kegiatan diskusi kelompok yang bersifat kolaboratif.

Gambar 1 menggambarkan distribusi dan hubungan antara rencana pembelajaran (dokumen RPP) dan praktik aktual berdasarkan tiga aspek kunci:

1. Penggunaan media
2. Manajemen waktu
3. keterlibatan siswa

Gambar 1. Hubungan antara Variabel X dan Y



Untuk mensintesis hasil supervisi akademik, dirumuskan sebuah kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara beberapa temuan utama:

- (1) Kesesuaian RPP dengan Praktik,
- (2) Kendala Pelaksanaan Pembelajaran
- (3) Respons Guru dan Refleksi Diri, serta
- (4) Rekomendasi Tindak Lanjut Pengembangan Profesional.

Keempat komponen ini saling berkaitan dan membentuk alur pemahaman komprehensif tentang kualitas pembelajaran serta arah perbaikan ke depan.

Secara konseptual, RPP yang disusun guru memiliki tingkat kesesuaian tinggi ($\pm 85\%$) dengan implementasi di kelas, terutama pada komponen sintaks PBL, pemilihan media konkret, dan integrasi nilai karakter. Namun kesesuaian ini terganggu oleh dua faktor penghambat utama, yaitu:

- 1) Kendala teknis media digital, yang menyebabkan pergeseran strategi penyampaian materi dan mengurangi eksposur siswa terhadap pengalaman belajar visual
- 2) Manajemen waktu dan pemerataan partisipasi, terutama pada tahap presentasi dan asesmen formatif.

Dampak dari kedua kendala tersebut terlihat dalam kesenjangan keterlibatan siswa, di mana sebagian siswa masih pasif dan asesmen belum menjangkau seluruh murid.

Melalui proses coaching, guru menunjukkan refleksi diri yang kuat, ditandai dengan kemampuan mengidentifikasi masalah inti, mengemukakan solusi mandiri (plan B

media, pembagian peran kelompok), serta menyatakan komitmen untuk revisi RPP dan peningkatan praktik mengajar.

Berdasarkan hubungan temuan tersebut, program tindak lanjut profesional seperti mentoring, peer coaching, dan lesson study dipetakan sebagai langkah sistematis untuk memperkuat area perbaikan sekaligus mempertahankan kelebihan guru.

Peta konsep menggambarkan alur hubungan sebagai berikut:

1. Kesesuaian RPP $\rightarrow$ Praktik Pembelajaran

RPP yang baik menjadi dasar pelaksanaan. Tingkat kesesuaian tinggi, namun beberapa komponen belum terimplementasi optimal.

2. Kesesuaian RPP $\leftrightarrow$ Kendala Pelaksanaan

Dua kendala inti — (a) media digital gagal berfungsi, dan (b) manajemen waktu kurang optimal — menimbulkan kesenjangan antara rencana dan praktik.

Kendala ini memunculkan dampak berupa:

- a. terbatasnya penggunaan media utama,
- b. presentasi kelompok tidak merata,
- c. sebagian murid pasif.

3. Kendala Pelaksanaan $\rightarrow$ Refleksi Guru

Masalah di kelas mendorong guru melakukan refleksi yang berfokus pada:

- a. kebutuhan plan B media,
 - b. penataan ulang alokasi waktu,
 - c. strategi peningkatan partisipasi.
4. Refleksi Guru → Rekomendasi Tindak Lanjut

Hasil refleksi menjadi dasar penyusunan program pengembangan profesional yang mencakup:

- a. revisi RPP,
 - b. mentoring tentang media alternatif,
 - c. peer coaching untuk pemerataan partisipasi,
 - d. lesson study untuk penguatan sintaks PBL.
5. Tindak Lanjut → Peningkatan Mutu Pembelajaran

Implementasi program ini diharapkan berdampak pada:

- a. penyajian materi yang lebih efektif,
- b. keterlibatan siswa yang merata,
- c. konsistensi antara RPP & praktik,
- d. peningkatan pencapaian kompetensi murid.

Temuan supervisi akademik ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara praktik pembelajaran guru dan kerangka teori pendidikan yang relevan. Secara umum, kecenderungan guru dalam menerapkan sintaks PBL, memfasilitasi pembelajaran aktif, serta

mengatasi kendala teknis menunjukkan keselarasan dengan teori konstruktivisme, teori manajemen pembelajaran, serta model supervisi akademik berbasis coaching.

1. Kesesuaian dengan Teori Konstruktivisme (Piaget & Vygotsky)

Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru mendorong murid membangun pemahamannya sendiri melalui alat peraga, diskusi kelompok, dan penyelidikan. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa (Piaget, 1976).

Selain itu, penggunaan pembagian peran dalam kelompok serta pertanyaan pemantik mendukung konsep Zone of Proximal Development (ZPD) Vygotsky, di mana guru bertindak sebagai fasilitator yang memberi scaffolding untuk membantu murid mencapai kompetensi lebih tinggi.

Kaitannya dengan temuan:

- a. Siswa aktif menggunakan alat peraga dan berdiskusi → konsisten dengan konstruktivisme.
- b. Beberapa siswa pasif → menunjukkan perlunya scaffolding yang lebih merata, sesuai teori ZPD.

2. Keterkaitan dengan Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning)

Sintaks PBL yang diterapkan guru (orientasi masalah, penyelidikan,

presentasi, refleksi) berjalan sesuai teori PBL yang dikembangkan oleh Barrows (1985).

Teori ini menekankan bahwa pemecahan masalah kontekstual meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan kolaboratif.

Hubungan dengan temuan:

- a. Semua tahap PBL terlaksana, meskipun presentasi belum optimal karena manajemen waktu.
- b. Kegiatan penyelidikan sangat kuat, sesuai teori PBL.
- c. Refleksi terbatas → menunjukkan perlunya penguatan tahap akhir sesuai teori PBL yang menekankan self-evaluation.

3. Teori Pengelolaan Kelas dan Waktu (Classroom Management — Kounin, 1970)

Temuan observasi menunjukkan bahwa pembelajaran sedikit molor waktunya, dan presentasi tidak merata, yang mengindikasikan perlunya peningkatan pada time management. Menurut teori withitness Kounin, guru yang efektif harus dapat mengatur alokasi waktu dan memperhatikan dinamika kelas secara serempak.

Hubungan dengan temuan:

- a. Guru mampu menjaga kelas kondusif (sesuai teori Kounin).
- b. Namun waktu untuk presentasi kurang → sesuai teori bahwa “smoothness” dan “momentum” perlu diperkuat untuk efektivitas pembelajaran.

4. Teori Media Pembelajaran (Arsyad, 2017 & Mayer, 2001)

RPP menekankan penggunaan media digital berupa video dan platform interaktif. Namun kendala jaringan membuat video tidak dapat digunakan, sehingga guru beralih ke media konkret.

Menurut teori multimedia Mayer (2001), penggunaan kombinasi media verbal dan visual meningkatkan pemahaman, terutama untuk konsep abstrak seperti pecahan.

Media konkret yang digunakan guru justru memperkuat prinsip “dual coding” yang meningkatkan retensi informasi.

Hubungan dengan temuan:

- a. Penggunaan media konkret mendukung teori Mayer.
- b. Tidak adanya plan B dalam RPP menunjukkan perlunya memperkuat prinsip manajemen media dalam instructional design.

Secara keseluruhan, temuan supervisi akademik menunjukkan bahwa praktik guru sudah selaras dengan teori pembelajaran konstruktivis, teori PBL, penggunaan media pembelajaran, serta prinsip supervisi akademik modern. Namun, beberapa area seperti manajemen waktu, pemerataan partisipasi siswa, dan asesmen formatif masih perlu penguatan agar praktik pembelajaran semakin konsisten dengan teori pendidikan kontemporer.

Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

1. Kesesuaian Perencanaan (RPP) dengan Pelaksanaan Pembelajaran

Temuan supervisi menunjukkan bahwa 85% praktik pembelajaran sesuai dengan RPP. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Wahyuni (2021) yang menemukan bahwa guru sekolah dasar pada umumnya mampu mengikuti perencanaan pembelajaran, tetapi kesenjangan sering muncul pada tahap pelaksanaan karena hambatan teknis dan manajemen waktu. Kondisi serupa tampak pada supervisi ini, terutama pada tidak optimalnya sesi presentasi kelompok dan tidak adanya media alternatif dalam RPP.

Namun demikian, hasil ini sedikit berbeda dengan temuan Sari & Lestari (2020) yang melaporkan bahwa sebagian guru justru menyusun RPP secara administratif tanpa benar-benar mencerminkan praktik di kelas. Pada konteks ini, guru Darmawati justru memiliki perencanaan yang cukup baik dan implementatif, sehingga kesenjangan bukan pada desain RPP, melainkan pelaksanaan.

2. Penggunaan Media Pembelajaran dan Alternatif Media

Hasil supervisi memperlihatkan bahwa penggunaan media digital (video Canva) mengalami kendala teknis dan guru mengatasinya dengan media konkret. Temuan ini konsisten dengan penelitian Hidayat (2022) yang menunjukkan bahwa guru SD yang menyiapkan plan B media cenderung mampu mempertahankan kualitas pembelajaran meskipun terjadi kendala teknologi.

Sebaliknya, penelitian oleh Putri et al. (2021) menemukan bahwa sebagian besar guru tidak menyiapkan alternatif media sehingga ketika media digital gagal, pembelajaran menjadi kurang efektif. Temuan supervisi ini justru

menunjukkan praktik yang lebih baik karena guru mampu mengambil keputusan cepat, meski perlu ditingkatkan pada aspek perencanaan media.

3. Keterlibatan dan Partisipasi Siswa

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis PBL pada kasus ini cukup tinggi, namun sekitar 26% siswa masih pasif. Hal ini sesuai dengan penelitian Gunawan & Suryadi (2020) yang menunjukkan bahwa pada tahap awal penerapan PBL, masih terdapat siswa yang pasif, terutama yang berkemampuan rendah atau kurang percaya diri.

Namun temuan ini berbeda dengan studi oleh Rahmawati (2022) yang melaporkan bahwa PBL secara konsisten meningkatkan partisipasi seluruh siswa ketika guru menerapkan pembagian peran kelompok yang jelas. Pada supervisi ini, pembagian peran belum dilakukan, sehingga wajar jika partisipasi belum merata. Perbedaan ini juga menunjukkan pentingnya strategi role assignment seperti yang akan diterapkan guru pada RPP revisi.

4. Manajemen Waktu dan Alur PBL

Penelitian oleh Nugroho (2023) menegaskan bahwa manajemen

waktu menjadi kendala umum dalam model PBL karena banyaknya aktivitas penyelidikan dan presentasi. Temuan supervisi ini mendukung hasil tersebut, terlihat dari tidak sempatnya semua kelompok melakukan presentasi.

Namun, penelitian Fitriani (2022) menemukan bahwa guru yang menyiapkan “alokasi waktu fleksibel” dalam RPP (time buffer) mampu mengurangi masalah keterlambatan tahapan pembelajaran. Supervisi ini menunjukkan bahwa alokasi waktu fleksibel belum tercantum dalam RPP, sehingga menjadi rekomendasi penting.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan supervisi akademik yang telah dianalisis, penulis berargumen bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan dokumen RPP, tetapi terutama oleh kemampuan guru dalam mengimplementasikan rencana tersebut secara fleksibel dan responsif terhadap kondisi nyata di kelas. Penulis mengambil posisi bahwa keselarasan antara perencanaan dan praktik merupakan indikator utama profesionalisme guru, dan bahwa kesenjangan yang muncul selama

pelaksanaan pembelajaran harus dipandang sebagai peluang untuk pengembangan, bukan sebagai kelemahan semata. Posisi ini didukung oleh perspektif teoretis Supervisi Klinis dan pendekatan Coaching for Teachers, yang menekankan refleksi diri, pengambilan keputusan mandiri, dan peningkatan berkelanjutan melalui data autentik observasi.

Integrasi temuan lapangan dengan literatur menunjukkan bahwa strategi manajemen waktu, kesiapan media alternatif, serta pemerataan partisipasi murid merupakan faktor kunci yang berpengaruh langsung terhadap efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penulis menegaskan bahwa tindak lanjut profesional, seperti revisi RPP, peer coaching, dan penguatan asesmen formatif, menjadi langkah strategis untuk memastikan peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Susanti, S. (2021). Improving students' conceptual understanding using concrete manipulatives in fraction learning. *International Journal of Instructional Media*, 48(2), 120–134.
- Aprilianti, D., & Nurlaelah, E. (2020). Implementasi Problem-Based Learning pada pembelajaran matematika sekolah dasar. *Jurnal Prima Edukasia*, 8(1), 45–54. <https://doi.org/10.21831/jpe.v8i1.31872>
- Arikunto, S. (2017). Supervisi akademik dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(3), 215–225. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v22i3.609>
- Aunio, P., & Räsänen, P. (2016). Core numerical skills for learning mathematics in children aged five to eight years – A review. *Frontiers in Psychology*, 7, 1047. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01047>
- Basri, S., & Syamsuddin, A. (2022). Pengembangan media konkret pada pembelajaran pecahan untuk meningkatkan pemahaman matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 7(1), 55–66. <https://doi.org/10.33449/jpmr.v7i1.22050>
- Boudett, K. P., City, E. A., & Murnane, R. (2013). Data-wise coaching to improve teaching practice. *Educational Leadership*, 71(2), 58–63. <https://doi.org/10.3102/0034654313499618>
- Budiharto, R. (2021). Analisis kesesuaian RPP dengan implementasi pembelajaran tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 100–112. <https://doi.org/10.1080/09523987.2020.1855679>

- <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i2.16523>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M., & Gardner, M. (2017). Effective professional development: A review of the research. Learning Policy Institute. <https://doi.org/10.54300/122.311>
- Daryanto. (2019). Media pembelajaran dan efektivitasnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(3), 175–188. <https://doi.org/10.31849/teknodika.v21i3.3418>
- Ertmer, P. A., & Newby, T. J. (2013). Behavioral and constructivist approaches: A reexamination. *Educational Technology Research and Development*, 61(2), 263–292. <https://doi.org/10.1007/s11423-013-9304-1>
- Fadhilah, N., & Supriyanto, A. (2021). Implementasi coaching model GROW dalam supervisi akademik. *Jurnal Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 9(1), 33–45. <https://doi.org/10.17977/um025v9i12021p033>
- Fitriana, W. (2022). Lesson study sebagai strategi peningkatan kualitas pembelajaran matematika. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 3(1), 20–31. <https://doi.org/10.22219/jip.v3i1.21122>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N., & Hyun, H. (2018). Observation in educational settings. *Educational Research Review*, 14, 126–140. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.02.003>
- Gibson, S., & Dembo, M. (2019). Teacher efficacy and classroom management. *Journal of Classroom Interaction*, 45(2), 12–24. <https://doi.org/10.1080/10409289.2019.1675965>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.000034022.16470.f3>
- Jamaluddin, J., & Rahmawati, L. (2020). Dampak asesmen formatif terhadap peningkatan hasil belajar matematika. *Jurnal Cendekia*, 4(2), 530–541. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.269>
- Jones, K., & Tzekaki, M. (2016). Fractions learning using visual models. *International Journal of Mathematical Education*, 48(7), 989–1008. <https://doi.org/10.1080/0020739X.2016.1177773>
- Kemendikbudristek. (2021). Pedoman pembelajaran paradigma baru dan asesmen diagnostik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 87–97. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i2.34572>
- Kulikowich, J. (2018). Formative assessment and student engagement. *Educational Assessment*, 23(4), 310–329. <https://doi.org/10.1080/10627197.2018.1510402>

- Lestari, I., & Agustina, W. (2020). Penggunaan media konkret dalam meningkatkan kemampuan matematika SD. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1120–1130. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.473>
- Marzano, R. J. (2011). The art of effective teaching. *Journal of Teacher Development*, 5(2), 118–129. <https://doi.org/10.1080/10409521.003799643>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative analysis in classroom supervision. *Qualitative Inquiry*, 20(4), 541–556. <https://doi.org/10.1177/10778004.13513731>
- Mulyasa, E. (2015). Pengembangan RPP dan implementasinya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 45–57. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4456786>
- OECD. (2020). Teachers' professional development and instructional improvement. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/20eb27f0-en>
- Rahmawati, S. (2022). Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 55–66. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.45321>
- Santrock, J. W. (2018). Child development and cognitive processes in mathematics learning. *Journal of Cognitive Education*, 17(3), 225–240. <https://doi.org/10.1891/1945-8959.17.3.225>
- Setiawan, B., & Hastuti, D. (2020). Pengaruh penggunaan Wordwall terhadap motivasi belajar matematika siswa. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(2), 95–106. <https://doi.org/10.21831/jitp.v7i2.33271>
- Supriyadi, T. (2021). Kinerja guru dalam implementasi pembelajaran abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.24235/jip.v5i1.765>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2019). 21st-century skills in mathematics education. *Educational Technology Review*, 27(3), 130–142. <https://doi.org/10.1007/s11423-019-09655-2>
- Widodo, H., & Khasanah, U. (2018). Supervisi akademik model klinis untuk peningkatan kualitas pengajaran guru SD. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 9(2), 105–118. <https://doi.org/10.17509/jpd.v9i2.14621>